

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Inggris telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa asing yang pertama sesuai dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 096/1967 tanggal 12 Desember 1967 (Kartono, 1980:126).

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Bahasa Inggris adalah bahasa global yang sangat berperan dalam interaksi dan komunikasi (*lingua franca*) global seiring dengan kemajuan dan persaingan globalisasi. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa resmi di lebih dari 60 negara di dunia. Ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris adalah alat komunikasi yang sangat penting untuk banyak orang di seluruh dunia.

Sesuai dengan kedudukannya itu, Bahasa Inggris secara wajib diajar di sekolah-sekolah. Untuk tingkat SD, SMP bahkan SMA yang diharapkan sebagai sarana pertama agar dapat memupuk serta meningkatkan empat kemampuan dalam bahasa Inggris (*Listening, Speaking, Reading dan Writing*) secara berkesinambungan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan komunikasi itu sendiri dalam mengikuti perkembangan serta memanfaatkan ilmu dalam bidang pekerjaan. Oleh karena itu strategi mata pelajaran bahasa Inggris di arahkan untuk mengembangkan keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan

berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi yang mencakup: *performative, functional, informational, dan epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat *informational*, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa dan pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.

Proses pembelajaran itu sendiri merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling bekerja sama dan terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pengajaran, metode dan strategi belajar mengajar, alat atau media, sumber pelajaran dan evaluasi.

Menurut (Sadiman, 2007:11-12), proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses berkomunikasi. Proses berkomunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan. Pesan-pesan tersebut berupa isi ajaran dan didikan yang dituangkan di dalam kurikulum dan oleh guru dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual maupun verbal.

Di Indonesia, bahasa Inggris telah lama diajarkan di semua Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas baik negeri maupun swasta. Pada tingkat SMP pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*, yaitu:

1. memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global
2. mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Pada peristiwa lain komunikasi sering digunakan secara bersama dengan keempat kompetensi yaitu (*Listening, Speaking, Reading dan Writing*) guna mencapai tujuan komunikasi, namun dua diantara keterampilan bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca dan berbicara.

Berbicara merupakan keterampilan yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan, sehingga akan terjalin komunikasi secara langsung antara komunikan dan komunikator yang mencakup proses transaksi dan negoisasi dalam interaksi siswa. Membaca adalah suatu kegiatan atau cara dalam mengupayakan pembinaan daya nalar (Tampubolon, 1987:6). Dengan membaca seseorang secara tidak langsung sudah mengumpulkan kata demi kata dalam mengaitkan maksud dan arah bacaannya yang pada akhirnya pembaca dapat menyimpulkan suatu hal dengan nalar yang dimilikinya.

Hingga kini, perhatian pemerintah dalam bidang pendidikan baik pada jalur pendidikan formal, perhatian dan upaya pemerintah agar para peserta didik mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik. Mulai dari penerapan di SD, SMP, SMA bahkan jenjang PT, juga pada lembaga non-formal seperti kursus juga memberikan efek yang baik terhadap pembelajaran bahasa Inggris, dimana pembelajaran disini dimaksud sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Namun, harapan tidak berjalan sejajar dengan kenyataan yang ada. Meskipun bahasa Inggris telah diajarkan selama kurang lebih sembilan tahun ditambah pada lembaga kursus, ternyata masih banyak siswa yang belum mahir berbahasa Inggris bahkan masih ada yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran baik secara *aktif-produktif* (berbicara-menulis) maupun *pasif-reseptif* (mendengarkan-membaca). Permasalahan yang terjadi menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas pembelajaran bahasa Inggris disekolah sehingga mempengaruhi mental siswa dalam proses belajar dan menentukan keberhasilan belajar bahasa Inggris.

Selanjutnya muncul anggapan siswa bahwa bahasa Inggris merupakan suatu bahasa yang sulit dipelajari dibanding dengan bahasa lain. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai bahasa Inggris hasil SMPS Galih Agung dan MTS Darul Arafah yang belum mencapai hasil maksimal terutama di bidang Bahasa Inggris.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dari SMPS Galih Agung dan MTs Darul Arafah dapat disajikan pada Tabel 1.1. dan Tabel 1.2. berikut:

Tabel 1.1. Daftar Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa SMPS Galih Agung 3 tahun terakhir

No.	TahunAjaran	N Rata-rata		KKM	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
1	2009/2010	5,38	5,90	6,5	6,5
2	2010/2011	6,88	6,72	7,0	7,0
3	2011/2012	6,60	6,87	7,0	7,0

Tabel 1.2. Daftar Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa MTs Darul Arafah 3 tahun terakhir

No.	TahunAjaran	N Rata-rata		KKM	
		Sem 1	Sem 2	Sem 1	Sem 2
1	2009/2010	6,79	6,92	6,5	6,5
2	2010/2011	5,99	6,82	7,0	7,0
3	2011/2012	6,90	6,87	7,0	7,0

Sumber : Daftar kumpulan nilai semester kelas VII SMPS Galih Agung dan MTs Darul Arafah

Hasil belajar Bahasa Inggris sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2. masih tergolong belum maksimal dan memuaskan karena masih berada dibawah kategori Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) mata pelajaran bahasa Inggris yaitu 7,00. Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi anggapan siswa terhadap bahasa Inggris, salah satunya adalah pembelajaran bahasa Inggris yang cenderung tidak menarik, tidak dinamis dan kering makna. Rendahnya kemampuan guru dalam memilih, menggunakan dan mengkombinasikan berbagai strategi pembelajaran hingga guru masih menggunakan metode konvensional untuk penyampaian materi seperti mencatat, membaca, bahkan mencatat ulang materi yang disampaikan secara monoton, guru juga masih dominan dalam proses PBM. (Eka Nilam Sari, 2010: 140).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, aktivitas yang dilakukan siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat apa yang diterangkan guru, tetapi siswa harus berpartisipasi aktif, misalnya membiasakan siswa bertanya atau menjawab pertanyaan guru dengan menggunakan bahasa Inggris, banyak mengerjakan soal, dan sebagainya. Aktivitas belajar siswa juga mencakup aktivitas belajar di rumah, di perpustakaan, dan di laboratorium dan lain-lain. Mengingat pentingnya

aktivitas belajar siswa didalam mengikuti proses belajar mengajar, guru diharapkan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih banyak melibatkan keaktifan siswa, sedangkan siswa itu sendiri hendaknya dapat memotivasi dirinya sendiri untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dengan aktivitas ini kemungkinan besar hasil belajar bahasa Inggris yang dicapai oleh siswa lebih optimal dan memuaskan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan strategi yang bersifat aktif dan inovatif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, masih diperlukan berbagai terobosan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran serta pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, teknik, metode serta strategi yang baru sehingga mendorong siswa untuk belajar bahasa Inggris secara lebih optimal. Selain siswa, guru juga dituntut untuk lebih berkreasi dan inovatif dalam penyampaian bahan ajar/materi bahasa Inggris tersebut, karena pada hakikatnya faktor guru dalam konteks pendidikan tetap memainkan peran utama dalam menjalankan aktivitas pembelajaran (Emosda, 2007:205).

Terdapat beragam strategi yang dapat diterapkan guru dalam proses pembelajaran diantaranya SPE (Strategi Pembelajaran Ekspositori), SPI (Strategi Pembelajaran Inquiri), SPBM (Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah), SPK (Strategi Pembelajaran Kooperatif), SPK (Strategi Pembelajaran Kontekstual) dan sebagainya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru adalah strategi kooperatif dengan konsep Edutainment (Hamid, 2011:17) pada pembelajaran bahasa Inggris dimana muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan

yang dicapai tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik secara individu namun lebih kepada pencapaian tujuan secara kerjasama. Penerapan strategi kooperatif dengan konsep pembelajaran Edutainment, yang didalamnya terdapat berbagai strategi yang menarik dan menghibur seperti strategi Picture and Picture, Numbered Head Together, Cooperative Script, Jigsaw, and Course Review Horray.

Strategi Picture and Picture dalam bidang studi bahasa Inggris menekankan pembelajaran dimana siswa dapat mengungkapkan secara individual tentang materi yang dipelajarinya, bukan hanya mengerti bahasa secara tulisan saja. Sehingga menuntut keaktifan siswa dalam mencari informasi belajar dari berbagai sumber sebagai acuan dalam menyelesaikan satu materi pelajaran. Sedangkan strategi Cooperative Script pada pembelajaran bahasa Inggris lebih menekankan komunikatif sesamanya secara dialog dalam menyampaikan suatu materi secara berpasangan, sehingga terdapat kecenderungan siswa kurang memiliki rasa percaya diri karena harus berdiskusi dengan sesamanya dan memahami materi yang diberikan guru hingga masih dibutuhkan penjelasan dari guru, kondisi demikian membuat siswa jenuh dan berakibat pada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

Di samping faktor strategi pembelajaran sebagai faktor eksternal, maka faktor internal yang berasal dari diri siswa berupa karakteristik siswa juga turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar bahasa Inggris. Diantaranya berupa gaya belajar, kemandirian, gaya kognitif, kemampuan awal, minat siswa dan sebagainya. Untuk kajian dalam tesis ini diangkat salah satu bahasan tentang faktor internal yaitu tentang kemandirian siswa. Perbedaan tingkat kemandirian

akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perolehan hasil belajar siswa. (Abner Siahaan, 2014:203)

Perbedaan kemandirian yang melekat pada diri siswa berakibat pada perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi bahasa Inggris. Dalam hal ini siswa yang memiliki kemandirian tinggi akan bersikap inisiatif, bertekad dalam belajar serta siap menghadapi masalah tanpa tergantung pada orang lain, hal berbalik dengan siswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah. Adanya perbedaan tingkat kemandirian siswa diduga memberi pengaruh yang berbeda terhadap perolehan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki karakteristik kemandirian yang tinggi akan menghadapi beban belajar sebagai tantangan dalam menyelesaikannya, sedangkan siswa dengan tingkat kemandirian rendah cenderung masih mengharapkan bantuan guru atau orang lain dalam penyelesaiannya.

Memperhatikan hal di atas, maka guru dapat menyesuaikan, menyusun dan menyiapkan materi ajar yang relevan untuk dapat membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan serta karakteristik siswa dalam pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada yaitu : (1) Apakah yang harus diberikan terlebih dahulu dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris? (2) Bagaimanakah cara menyampaikan urutan materi pelajaran yang paling baik dalam pembelajaran bahasa Inggris? (3) Bagaimanakah urutan yang paling tepat agar dapat membantu

proses belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris? (4) Apakah penerapan strategi yang berbeda memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar bahasa Inggris? (5) Apakah penentuan strategi harus berpijak pada kondisi yang ada? (6) Apakah perbedaan karakteristik belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa? (7) Apakah strategi pembelajaran tertentu hanya efektif untuk siswa yang memiliki karakteristik yang tertentu pula? (8) Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Picture and Picture lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran Cooperative Script? (9) Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah? (10) Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar bahasa Inggris?

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih terarah dan terfokusnya kajian penelitian ini maka dibatasi pada masalah strategi pembelajaran dan kemandirian siswa. Kedua faktor ini dipilih karena diperkirakan berpengaruh langsung terhadap pembelajaran bidang studi Bahasa Inggris terutama bidang aktif (berbicara) dan reseptif (membaca). Lebih lanjut pembahasan dibatasi sebagai berikut: hasil belajar Bahasa Inggris dalam bidang kognitif, sedangkan strategi pembelajaran dibatasi pada strategi Picture and Picture dan strategi Cooperative Script. Karakteristik siswa dibatasi pada kemandirian siswa yang dibedakan atas kemandirian tinggi dan kemandirian rendah.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan strategi Picture and Picture lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan strategi Cooperative Script ?
2. Apakah hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemandirian rendah?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar Bahasa Inggris?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan strategi Picture and Picture lebih tinggi daripada hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang dibelajarkan dengan strategi Cooperative Script
2. Mengetahui hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemandirian rendah Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar Bahasa Inggris
3. Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar Bahasa Inggris

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat hasil penelitian secara teoretis diharapkan:

- a. Untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang konsep pembelajaran Edutainment yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, dan karakteristik siswa.
- b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran bahasa Inggris.
- c. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh strategi pembelajaran yang memiliki konsep Edutainment terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Adapun Manfaat penelitian secara praktis adalah:

1. Bagi peneliti

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang pelaksanaan strategi kooperatif dengan konsep edutainment
- b. Peneliti mampu mengidentifikasi kelemahan penyebab rendahnya hasil belajar bahasa Inggris siswa
- c. Peneliti mampu mengetahui dan memahami bagaimana kemampuan verbal bahasa Inggris siswa/i SMP dengan strategi kooperatif

2. Bagi guru

- a. Dapat membantu tugas guru dalam meningkatkan kemampuan *Speaking and Reading* siswa selama proses pembelajaran di kelas secara aktif dan inovatif

- b. Dapat memberikan masukan bagi guru bahasa Inggris yang lain, yaitu cara untuk meningkatkan kemampuan *Speaking and Reading* bahasa Inggris siswa
- c. Mempermudah guru melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di kelas
- d. Dapat mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris di kelas

3. Bagi siswa

- a. Dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan *Speaking and Reading* teks bahasa Inggris yang dipelajari
- b. Dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris dalam proses pembelajaran
- c. Siswa dapat membangun kemampuannya sendiri dan dapat berinteraksi dengan sesamanya
- d. Pelaksanaan pembelajaran dengan strategi kooperatif dengan konsep edutainment diharapkan dapat meningkatkan sikap dan daya tarik siswa terhadap bahasa Inggris

- 4. **Bagi sekolah** secara tidak langsung akan membantu memperlancar proses belajar mengajar